

Implementasi Nilai Pancasila dalam Etika Komunikasi pada Calon Guru Profesional sebagai Fasilitator

Syafruddin Pohan^{a,1,*}, Natalia Syafitri Br Marpaung^{a,2}, Adelina Br Bangun^{a,3} Anna Safitri^{a,4}

^a Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

¹pohansyafruddin@usu.ac.id; ²nataliasyafitri01@gmail.com; ³adelinasrimustika@gmail.com; ⁴Hijrah2022@yahoo.com

* Corresponding Author

Received 14 November 2023 | Revised 22 November 2023 | Accepted 30 November 2023

ABSTRAK

Pendidikan Pancasila saat ini diterapkan dengan konsisten pada satuan pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. Namun Pancasila tersebut belum dapat dikatakan telah menjadi etika dasar dan diterapkan dalam berkomunikasi mengingat saat ini hal tersebut cukup relevan dalam menentukan etika dan kualitas dari sebuah proses komunikasi maupun interaksi yang berlangsung antara individual dan masyarakat luas. Tulisan ini mengkaji bagaimana pendidikan Pancasila sebagai etika komunikasi diterapkan oleh satuan guru profesi pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan sebagai fasilitator dalam pendidikan Pancasila sesuai nilai-nilai luhur yang berlandaskan Pancasila itu sendiri. Metode deskriptif kuantitatif dengan penarikan sampel berdasarkan jumlah guru profesi pendidikan Pancasila menjadi sumber utama dimana data tulisan ini murni diperoleh, maka dari itu, diharapkan kajian ini dapat menjadi acuan masyarakat Indonesia dalam membangun variasi komunikasi yang dinamis dalam menghadapi kemajuan zaman khususnya pada perkembangan industri media komunikasi sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Implementation of Pancasila Values in Communication Ethics for Prospective Professional Teachers as Facilitators

ABSTRACT

Discussion related to communication ethics is very urgent in determining the weight and quality of a communication or interaction process carried out both individually and by the people of a nation. This paper examines the related procedural and substantial values that underlie the ethics of Indonesian communication based on Pancasila. This paper is purely a literature study with qualitative methods where the main data source is obtained from books or literature that discussed the value of Pancasila. therefore, this study is expected can inspire Indonesian people to build a civilized communication style in the face of changing times which is effected by the communication media industry revolution.



KATA KUNCI

Pancasila;
Etika Komunikasi;
Guru.

KEYWORDS

Pancasila;
Communication Ethics;
Teacher



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi telah menyebabkan pergeseran yang sangat moderat pada populasi global menuju masyarakat komunikasi. Pada masa ini, boleh dikatakan manusia sangat bergantung pada teknologi komunikasi yang sudah sangat ketinggalan jaman [1]. Rasakan era komunikasi modern dengan teknologi komunikasi yang sangat canggih ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa dinamika komunikasi di masyarakat Indonesia yang tanpa batas dan miskin dipengaruhi oleh kurangnya kualitas yang melingkupi etika komunikasi.

Pancasila sebagai lambang negara telah dipelajari sejak awal di Sekolah Dasar, dan baru-baru ini di PAUD diajarkan tentang mitologi Pancasila [2]. Hal ini dilakukan dengan harapan agar anak-anak dapat mempelajari Pancasila dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, menurut sejarah Pancasila, keadaan tersebut bukanlah suatu hal yang unik. Tak heran jika ada fenomena yang menimbulkan rasa takut; masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak Pancasila [3]. Hal ini menimbulkan pertanyaan: bagaimana seharusnya menjalani kehidupan sehari-hari jika Pancasila tidak hafal.



belaindika@nusaputra.ac.id

Dalam bidang pendidikan guru, baik guru maupun siswa mempunyai peranan penting dalam mengkonstruksi ajaran Pancasila. Sebagai guru yang baik, pembimbing dapat menjalin hubungan dengan siswa untuk memahami perasaannya dan juga dapat membangkitkan semangat belajarnya [4]. Guru sebagai pembimbing bagi siswa; hubungan antara guru dan murid dalam hal ini mirip dengan hubungan antara murid dan idola. Guru hendaknya dapat mengevaluasi kemajuan setiap siswa sesuai dengan rencana pembelajaran individu setiap siswa yang selaras dengan prinsip Pancasila [5].

Dalam proses pembelajarannya, seorang siswa yang menempuh jenjang kedewasaan membutuhkan seorang guru yang dapat membantunya memahami dan memberikan nasihat berharga untuk menyelesaikan beberapa permasalahan yang dihadapinya. Karena setiap anak didik mempunyai potensi, maka guru harus mampu bekerja keras untuk memenuhi setiap permintaannya [6].

Pertama dan terpenting, cara hidup masyarakat umum ditandai dengan kejujuran moral; Hal ini terutama berlaku bagi generasi muda yang diharapkan dapat menjalani kehidupan yang lebih lurus dan bermoral. Meliputi: tawuran di kalangan para pelajaran, rendahnya rasa kejujuran, rendahnya rasa hormat kepada orang tua, kebebasan tanpa batas, dan penyalahgunaan narkoba. Kedua, korupsi akan semakin meningkat karena otoritas nasional tidak mempunyai norma-norma yang diperlukan untuk melaksanakan tugas mereka [7]. Terakhir, ada sedikit rasa kaget saat proses pembangunan saat membayar pajak. Hal ini terlihat dari rendemen pajak yang relatif rendah yang menunjukkan betapa peran pajak APBN semakin meningkat dari tahun ke tahun. Meningkatnya hak-hak asasi manusia (HAM) di Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terlihat dengan maraknya aufgrund pelanggaran individu kehak pihak lain. Akibatnya, ada beberapa aspek kehidupan manusia yang terkena dampak negatif dari degradasi lingkungan, seperti pemanasan global, kesehatan, dan penerbangan.

Teori Etika Komunikasi bersyarat masuk akal bahwa dalam penciptaan korespondensi, sumber dan penerima pesan bertanggung jawab atas dampak korespondensi yang tiada henti [8], Sehekg Dalinm Kunikasi dalam [9], Sehekg dalam organisasi bangunan Artinya Upaya organisasi pembelajar sebagai salah satu bagian Perdagangan data, Jagu perlu fokus pada hubungan antara komunikator dan komunikan, khususnya pelajar dan atasan dalam struktur ini. Tanpa mendapatkannya dan melaksanakan Moral adalah penting dan tidak dapat memiliki pilihan untuk disampaikan dalam korespondensi. Dalam sudut pandang korespondensi, masalah moral muncul ketika pesan mungkin dapat berdampak pada orang lain [10].

Moral Korespondensi dalam Perspektif *National Commication Assosiation* (NCA) menggunakan tiga standar: Pertama, mendorong keaslian, ketepatan perubahan dan alasan sebagai isu rekonsiliasi korespondensi; Kedua, mengakui tanggung jawab mengenai hasil jangka pendek dan jangka panjang dari korespondensi kita sendiri dan mengantisipasi hal yang sama dari orang lain. Ketiga, waktu pemahaman dan pemahaman komunikator yang berbeda sebelum menilai dan menjawab pesan mereka [11].

Akhlik Pancasila merupakan bagian dari penalaran yang tergambar dari ketetapan Pancasila untuk mengatur cara berperilaku kehidupan lokal, bernegara, dan bernegara di Indonesia [12]. Selanjutnya di dalam Akhlak Pancasila terkandung nilai-nilai yang membentuk cara berperilaku manusia Indonesia dalam segala aspek kehidupannya. Kekuatan Ilahi Tuhan mengandung aspek moral sebagai kualitas dunia lain yang mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, kepatuhan terhadap kualitas ketat yang mereka ambil.

Pedoman kemanusiaan mengandung unsur manusia yang mengandung arti menjadikan manusia lebih altruistik, yaitu upaya khusus untuk menggarap hakikat kemanusiaan dalam hubungan antar individu. Standar solidaritas memuat komponen nilai ketabahan, rasa rukun (mitsein), cinta tanah air. Undang-undang perseorangan memuat komponen nilai-nilai menghargai orang lain, perlu menerima pemikiran orang lain, tidak memaksakan kehendak pada orang lain. Status keadilan memuat komponen nilai untuk sering memikirkan nasib orang lain, kemampuan membantu tantangan orang lain. Akhlak Pancasila diperlukan dalam kehidupan persahabatan, bermasyarakat, dan bernegara karena mengandung arah keutamaan hidup. Bagaimanapun, ujian tingkat dasar yang berkepala dingin diperlukan terhadap kebajikan-kebajikan yang hidup agar tidak terjebak dalam pandangan yang melegenda.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pemilihan sampel seluruh populasi peserta guru profesi pendidikan Pancasila [13]. Variabel berdasarkan judul yaitu pendidikan Pancasila (X) dan etika komunikasi (Y) dengan jenis data survey melalui kuisioner berupa Google Form untuk pencarian data dan informasi. Metode penelitian kuantitatif mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data. Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Implementasi Nilai Pancasila

Nilai-nilai Pancasila digunakan untuk mengembangkan humanisasi dan berasal dari martabat masyarakat sebagai manusia. Pancasila, filosofi nasional Indonesia, harus menjadi pedoman bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang Indonesia harus menghayati dan menerapkan nilai-nilai Pancasila, bukan hanya mengingatnya. Pancasila menghargai nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan [14]. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa/i calon Guru Profesional bidang studi PPKn, mereka mengatakan pemahaman nilai Pancasila hingga perbaikan dalam implementasi nilai Pancasila adalah sebagai berikut:

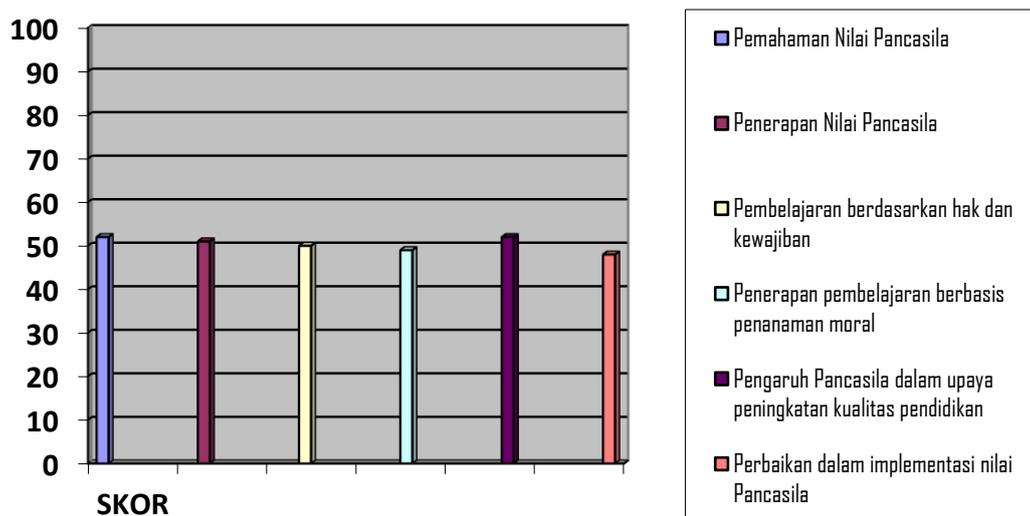


Fig. 1. Implementasi Nilai Pancasila

Pemahaman nilai Pancasila yang ditandai dengan warna biru yang dijawab oleh mahasiswa/i calon Guru Profesional memiliki skor 52 dari total yang menjawab 15 orang mahasiswa/i PPG Prajabatan, kemudian Penerapan nilai Pancasila ditandai dengan warna merah maron memiliki skor 51 dari total yang menjawab 15 orang mahasiswa/i PPG Prajabatan, selanjutnya Pembelajaran berdasarkan hak dan kewajiban yang ditandai dengan warna hijau muda memiliki skor 49 dari total yang menjawab 15 orang mahasiswa/i PPG Prajabatan, kemudian Pengaruh Pancasila dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan yang ditandai dengan warna ungu memiliki skor 52 dari total 15 orang mahasiswa/i PPG Prajabatan, dan yang terakhir Perbaikan dalam implementasi nilai Pancasila yang ditandai dengan warna orange memiliki skor 48 dari total 15 orang mahasiswa/i PPG Prajabatan

3.2. Nilai Pancasila sebagai Etika Komunikasi

Lima sila dalam Pancasila dapat membantu kita memahami etika komunikasi yang baik [15]. Ketuhanan Yang Maha Esa. Indonesia memiliki 6 agama: Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Media sosial tidak boleh digunakan untuk merendahkan agama lain. Kemanusiaan yang adil dan beradab. Bersikap adil dan menghormati semua perbedaan dengan kepatutan. Slogan Indonesia "Bhineka Tunggal Ika" menandakan berbeda-beda tetapi tetap satu.

Banyak suku bangsa di Indonesia yang memiliki budaya dan adat istiadat yang berbeda. Kita harus menghargai berbagai budaya, bangga dengan budaya masing-masing, dan memuji budaya kita sendiri tanpa mengesampingkan budaya lain.

Keempat, demokrasi yang dipimpin oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat. Setiap warga negara, anggota masyarakat, dan bangsa Indonesia memiliki hak dan tanggung jawab yang sama. Ketika kita berbeda pendapat di media sosial, kita harus menghormati perspektif orang lain. Misalnya, dalam pemilihan umum, kita harus menciptakan suasana "LUBERJUDIL" (Langsung, Umum, Bebas, Rahasia, Jujur, Adil). Kelima, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam bermedia sosial, kita harus menghormati hak-hak orang lain, berlaku adil, dan menghargai jerih payah mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa/i calon Guru Profesional bidang studi PPKn, mereka mengatakan pemahaman tentang kaitan antara nilai Pancasila dengan etika komunikasi hingga Pancasila sebagai panduan dalam menyelesaikan konflik sosial adalah sebagai berikut:

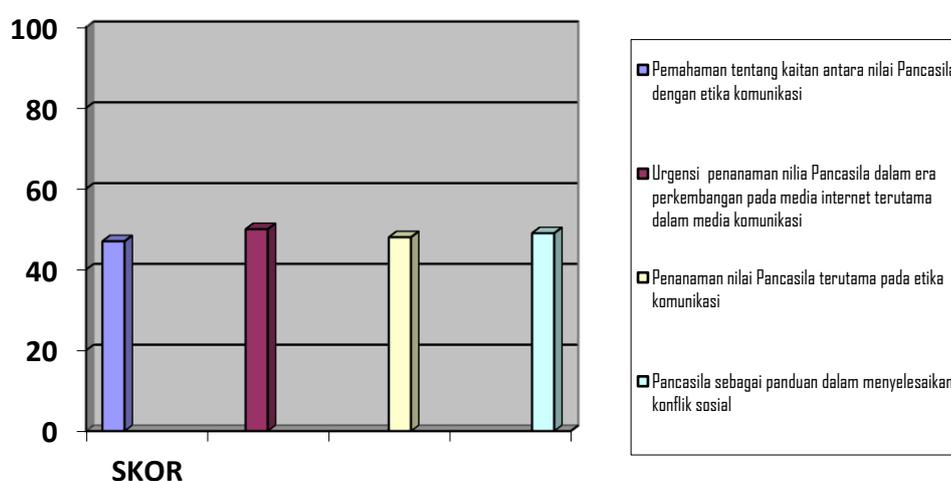


Fig. 2. Nilai Pancasila sebagai Etika Komunikasi

Pemahaman tentang kaitan antara nilai Pancasila dengan etika komunikasi yang ditandai dengan warna biru yang dijawab oleh mahasiswa/i calon Guru Profesional memiliki skor 47 dari total 15 mahasiswa/i PPG Prajabatan, kemudian Urgensi penanaman nilai Pancasila dalam era perkembangan pada media internet terutama dalam media komunikasi yang ditandai dengan warna merah maron memiliki skor 48 dari total 15 mahasiswa/i PPG Prajabatan, selanjutnya Penanaman nilai Pancasila terutama pada etika komunikasi yang ditandai dengan warna kuning memiliki skor 47 dari total 15 mahasiswa/i PPG Prajabatan, dan yang terakhir Pancasila sebagai panduan dalam menyelesaikan konflik sosial yang ditandai dengan warna hijai memiliki skor 48 dari total 15 mahasiswa/i PPG Prajabatan.

3.3. Etika Komunikasi

Manusia harus berkomunikasi secara teratur sebagai makhluk social [14]. Seperti yang telah disebutkan, komunikasi seumur hidup melibatkan etika. Etika komunikasi bersifat khusus karena menyasar pada area spesifik dari keberadaan manusia. Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia, oleh karena itu kita harus memahami etika komunikasi. Kurangnya etika komunikasi dapat menyebabkan kesalahpahaman, konflik, dan perselisihan. Etika komunikasi yang tidak diketahui dan tidak diterapkan juga akan merusak hubungan. Tentu saja hal tersebut akan berdampak negatif karena kita adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan dibutuhkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa/i calon Guru Profesional bidang studi PPKn, mereka mengatakan pemahaman mengenai prinsip etika berkomunikasi hingga pentingnya menghormati perbedaan pandangan dalam berkomunikasi adalah sebagai berikut:

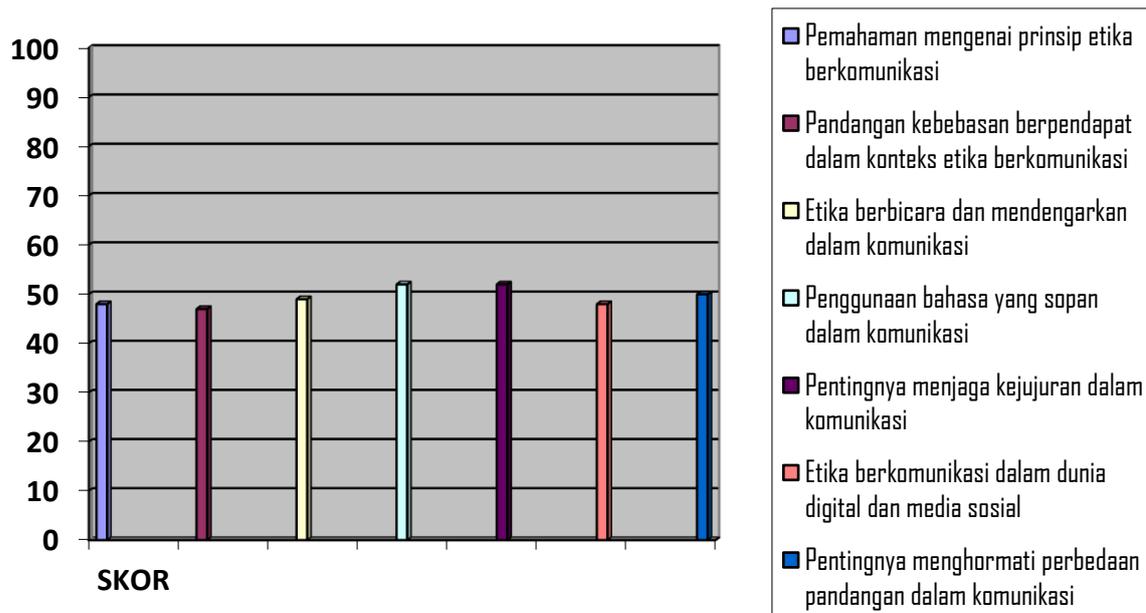


Fig. 3. Etika Komunikasi

Pemahaman mengenai prinsip etika berkomunikasi yang ditandai dengan warna biru yang dijawab oleh mahasiswa/i calon Guru Profesional memiliki skor 48 dari total 15 mahasiswa/i PPG Prajabatan, kemudian Pandangan kebebasan berpendapat dalam konteks etika berkomunikasi yang ditandai dengan warna merah maron memiliki skor 47 dari total 15 mahasiswa/i PPG Prajabatan, selanjutnya Etika berbicara dan mendengarkan dalam komunikasi yang ditandai dengan warna kuning memiliki skor 49 dari total 15 mahasiswa/i PPG Prajabatan, lalu Penggunaan bahasa yang sopan dalam komunikasi ditandai dengan warna hijau memiliki skor 52 dari total 15 mahasiswa/i PPG Prajabatan, kemudian Pentingnya menjaga kejujuran dalam komunikasi yang ditandai dengan warna ungu memiliki skor 52 dari total 15 mahasiswa/i PPG Prajabatan, selanjutnya Etika berkomunikasi dalam dunia digital dan media sosial yang ditandai dengan warna orange memiliki skor 48 dari total 15 mahasiswa/i PPG Prajabatan, dan yang terakhir Pentingnya menghormati perbedaan pandangan dalam komunikasi yang ditandai dengan warna biru memiliki skor 50 dari total 15 mahasiswa/i PPG Prajabatan

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dari 15 responden pada satuan profesi guru pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terdapat kesimpulan bahwa sebagian besar responden paham mengenai etika komunikasi yang diterapkan oleh satuan guru profesi pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai fasilitator dalam pendidikan Pancasila. Sebagian besar responden menyadari dan paham bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila berkaitan erat dengan etika komunikasi di antaranya mementingkan kejujuran, menggunakan bahasa sopan, saling mendengarkan serta menghormati perbedaan pandangan dalam berkomunikasi. Serta, harapan dari hasil kajian tim ini, implementasi nilai Pancasila dalam etika komunikasi dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia sehingga membangun variasi komunikasi yang dinamis dalam menghadapi kemajuan zaman khususnya pada perkembangan industri media komunikasi.

References

- [1] A. Safitri and D. A. Dewi, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Pedoman Generasi Milenial dalam Bersikap di Media Sosial," *EduPsyCouns J. Educ. Psychol. Couns.*, vol. 3, no. 1, pp. 78–87, Mar. 2021, Accessed: Nov. 01, 2023. [Online]. Available: <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/1301>
- [2] U. Hasanah, "Implementasi nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi millennial untuk membendung diri dari dampak negatif revolusi industri 4.0," *Pedagog. J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 8, no. 1, pp. 52–59, Jan. 2021, doi: 10.51747/JP.V8I1.705.

- [3] W. L. Hardika, F. B. Alwan, and I. Nur Rahman, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa," *Untirta Civ. Educ. J.*, vol. 1, no. 2, pp. 185–198, Dec. 2016, doi: 10.30870/UCEJ.V1I2.1890.
- [4] N. R. W. Astuti and D. A. Dewi, "Pentingnya Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Perkembangan IPTEK," *EduPsyCouns J. Educ. Psychol. Couns.*, vol. 3, no. 1, pp. 41–49, Mar. 2021, Accessed: Nov. 01, 2023. [Online]. Available: <https://ummaspul.ejournal.id/Edupsycouns/article/view/1263>
- [5] A. Dyah Permata and A. Dewi, "Membangun Perilaku Berkeadaban Bagi Siswa Dalam Bermedia Sosial Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila," *Cive J. Penelit. Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 1, no. 5, pp. 134–141, May 2021, doi: 10.56393/DECIVE.V1I5.228.
- [6] A. Shakila Meisa Putri, R. Setiawati, and H. Widodo, "Implementasi Nilai Pancasila Pada Generasi Z," *J. Eval. dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 1, pp. 17–24, Mar. 2022, doi: 10.52647/JEP.V4I1.35.
- [7] A. Sulianti, Y. Efendi, and H. Sa'diyah, "Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Lembaga Pendidikan," *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, vol. 5, no. 1, pp. 54–65, Mar. 2020, doi: 10.24269/JPK.V5.N1.2020.PP54-65.
- [8] R. Yuniar, "Nilai-nilai Pancasila sebagai Inspirasi Seni Kajian Performance Studies dalam perspektif Komunikasi," *Indones. J. Perform. Arts Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–11, Jul. 2021, doi: 10.24821/IJOPAED.V1I2.5342.
- [9] M. Isnaini, I. Bidin, B. Wahyu Susanto, and I. Hudi, "Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar," *Cive J. Penelit. Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 1, no. 3, pp. 79–85, Apr. 2021, doi: 10.56393/DECIVE.V1I3.226.
- [10] M. Isnaini, I. Bidin, B. Wahyu Susanto, and I. Hudi, "Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pancasila dan Kewirausahaan Pada Mahasiswa Calon Guru MI/SDIT," *J. Educ.*, vol. 5, no. 4, pp. 11539–11546, Mar. 2023, Accessed: Nov. 01, 2023. [Online]. Available: <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/2101>
- [11] M. Isnaini, I. Bidin, B. Wahyu Susanto, and I. Hudi, "Meningkatkan Mutu Peserta Didik Melalui Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila Dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika," *J. Adijaya Multidisplin*, vol. 1, no. 01, pp. 64–75, Jan. 2023, Accessed: Nov. 01, 2023. [Online]. Available: <https://e-journal.naurendigiton.com/index.php/jam/article/view/102>
- [12] R. Ashifa and D. Anggraeni Dewi, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Di Era Globalisasi," *Acad. Educ. J.*, vol. 12, no. 2, pp. 215–226, Jul. 2021, doi: 10.47200/AOAJ.V12I2.682.
- [13] F. Hibatullah, M. Arsyadi, and A. Fazri, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan," *J. Educ.*, vol. 6, no. 1, pp. 8631–8643, Sep. 2023, doi: 10.31004/JOE.V6I1.4332.
- [14] S. Malini, & Dinie, and A. Dewi, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa Di Era Globalisasi Modern," *J. Kewarganegaraan*, vol. 6, no. 1, pp. 1032–1038, May 2022, doi: 10.31316/JK.V6I1.2668.
- [15] H. Risdiyany, D. Dinie, A. Dewi, and I. Artikel, "Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila," *J. Pendidik. Indones.*, vol. 2, no. 04, pp. 696–711, Apr. 2021, doi: 10.59141/JAPENDI.V2I04.140.